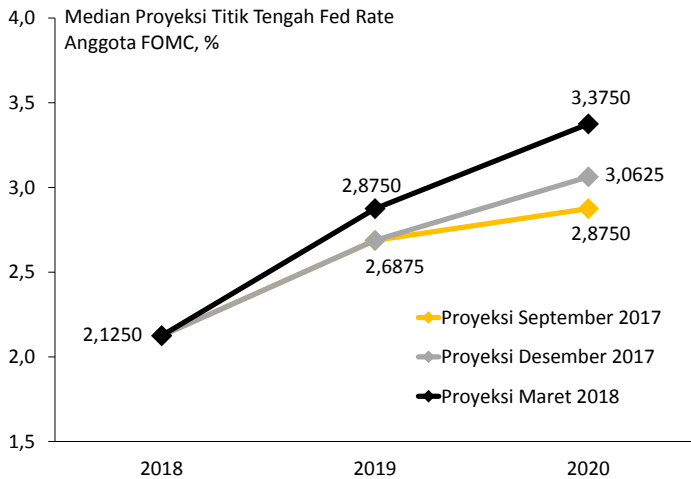


Ringkasan

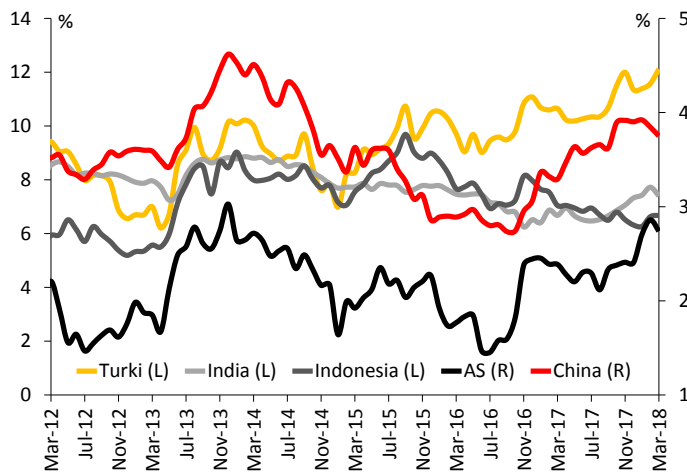
13 April 2018

- Rapat FOMC pada 20–21 Maret 2018 memutuskan untuk menaikkan bunga acuan sebesar 25 bps ke kisaran 1,5%–1,75%. The Fed juga merilis proyeksi suku bunga yang menunjukkan kenaikan yang lebih curam pada tahun 2019 dan 2020 dibanding prediksi sebelumnya.
- Bank Indonesia masih mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di level 4,25% pada Maret 2018. Di bulan yang sama, bunga deposito rupiah masih terus menurun, namun bunga deposito valas mengalami peningkatan.
- Kredit perbankan tumbuh 7,4% y/y pada Januari 2018, lebih rendah dari pertumbuhan DPK yang mencapai 8,36%. Dengan demikian, LDR perbankan turun menjadi 88,59% dari 89,58% pada Desember 2017.

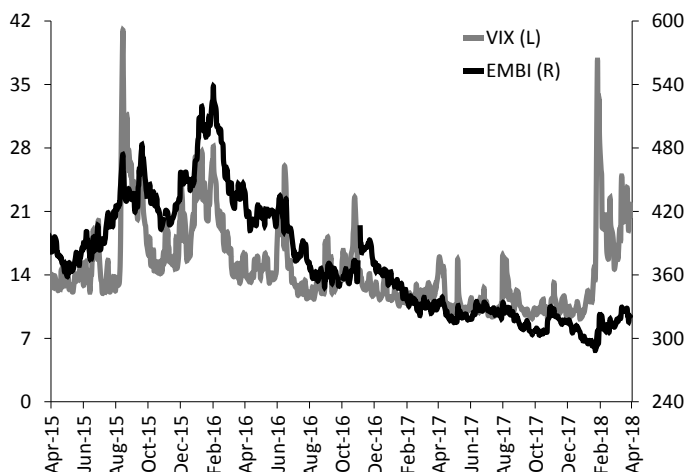
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Rapat komite pembuat kebijakan (FOMC) di Federal Reserve (the Fed) pada 20–21 Maret 2018 memutuskan untuk menaikkan bunga acuan sebesar 25 bps ke kisaran 1,5%–1,75%. The Fed melihat penciptaan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) yang kuat dalam beberapa bulan terakhir, disertai oleh tingkat pengangguran yang tetap rendah. Akan tetapi, inflasi *headline* dan inflasi inti masih bergerak di bawah target yang sebesar 2%.

Outlook

The Fed juga merilis hasil proyeksi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan tingkat pengangguran yang lebih rendah pada tahun 2018 dan 2019 dibanding perkiraan sebelumnya. Suku bunga juga diprediksi akan naik lebih curam dari yang diprediksi sebelumnya pada tahun 2019 dan 2020. Para anggota FOMC kini memprediksi titik tengah Fed rate di level 2,125% pada akhir 2018, 2,875% pada akhir 2019, dan 3,375% pada akhir 2020. Dengan kata lain, bunga acuan diperkirakan akan naik 50 bps menjelang akhir tahun ini, 75 bps pada tahun 2019, dan 50 bps pada tahun 2020.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Selama bulan Maret 2018, *yield* obligasi pemerintah negara berkembang bergerak variatif di kisaran -33 bps hingga +54 bps. Pada periode tersebut, *yield* obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun memang naik 4 bps, namun kenaikan ini melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 36 bps. Investor asing terpantau kembali masuk ke pasar obligasi Indonesia dengan mencatatkan *net buy* sebesar Rp 10,57 triliun (*share* menjadi 39,31% terhadap total SBN yang dapat diperdagangkan).

Outlook

Tekanan di pasar obligasi global dipicu oleh kenaikan Fed rate dan potensi kenaikan lanjutan pada tahun 2018. Di sisi lain, meningkatnya kekhawatiran akan terjadinya perang dagang antara AS dan China juga turut menambah ketidakpastian global yang pada akhirnya memicu koreksi di pasar obligasi. Meski begitu, pasar obligasi Indonesia diperkirakan dapat tumbuh positif menyusul *return* yang dinilai menarik dan didukung oleh fundamental ekonomi yang solid.

Sentimen Pasar Global

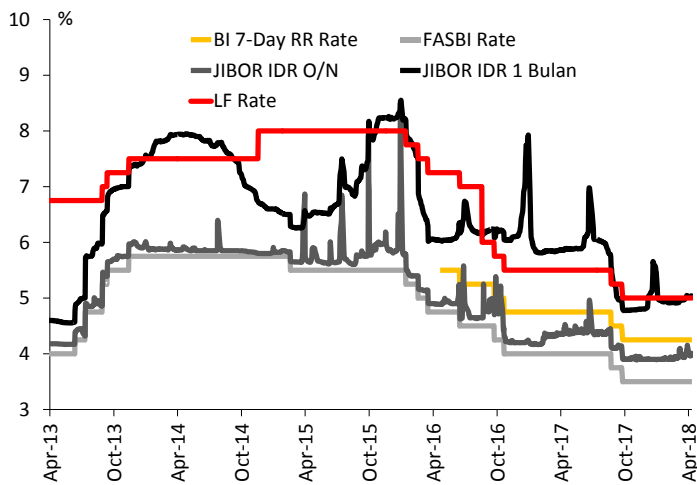
Sentimen pasar global yang ditunjukkan oleh indeks VIX dan EMBI bergerak bervariasi selama bulan Maret 2018. Indeks VIX relatif stabil di level 20,24 sementara EMBI meningkat ke level 322,59.

Outlook

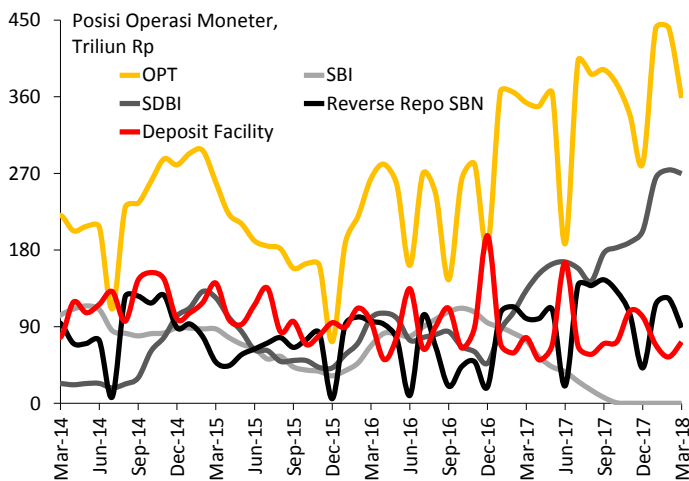
Kebijakan moneter AS menjadi sentimen penting di pasar keuangan global. Setelah meningkat pada Maret lalu, muncul kekhawatiran terhadap potensi kenaikan bunga acuan yang lebih agresif di tahun 2018. Namun demikian, risalah rapat FOMC terbaru menyebutkan bahwa belum ada prospek kenaikan bunga acuan yang keempat kali untuk tahun ini. Di sisi lain terdapat kekhawatiran terhadap perang dagang yang melibatkan AS dan China. Potensi perang dagang ini menjadi faktor risiko penting yang membayangi pasar keuangan global.



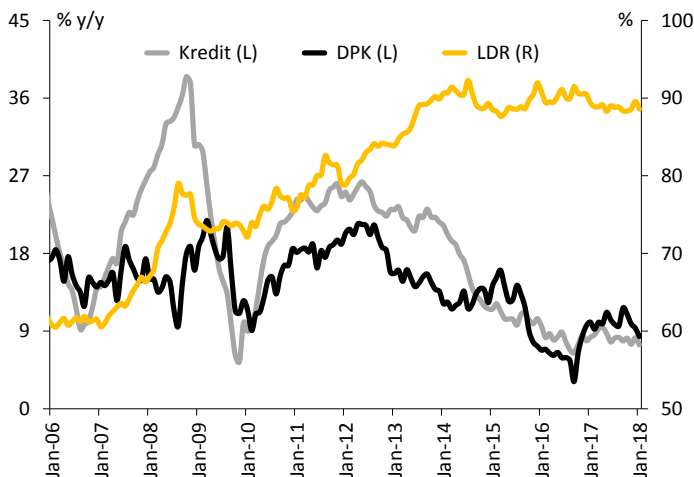
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Bank Indonesia (BI) pada 22 Maret 2018 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di posisi 4,25%. Menurut BI, kebijakan ini masih konsisten dengan upaya menjaga stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan serta mendukung pemulihan ekonomi. Sejumlah risiko yang diperhatikan BI adalah naiknya ketidakpastian di pasar keuangan global, kecenderungan kebijakan perdagangan yang *inward-oriented*, dan risiko tekanan inflasi di dalam negeri.

Outlook

Suku bunga kebijakan diperkirakan tidak berubah, mempertimbangkan tekanan inflasi yang cenderung rendah. BI akan terus mendorong bauran kebijakan makroprudensial untuk menjaga pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Meningkatnya risiko di pasar keuangan pasca kenaikan Fed rate mempengaruhi nilai tukar, sehingga akhirnya akan berdampak pada inflasi, stabilitas sistem keuangan, dan arah suku bunga. Sementara, JIBOR akan cenderung mulai naik sebagai dampak antisipasi kebutuhan likuiditas bank dan respons terhadap risiko eksternal yang masih tinggi.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) BI tercatat turun ke level Rp 358,44 triliun pada akhir Maret 2018 dari posisi akhir Februari 2018 yang berada di level Rp 441,11 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya penempatan pada reverse repo SBN sebesar Rp 34,44 triliun dan Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) sebesar Rp 4,31 triliun dari posisi Februari 2018. Sementara pada pos *deposit facility* tercatat kenaikan sebesar Rp 17,7 triliun pada periode yang sama.

Outlook

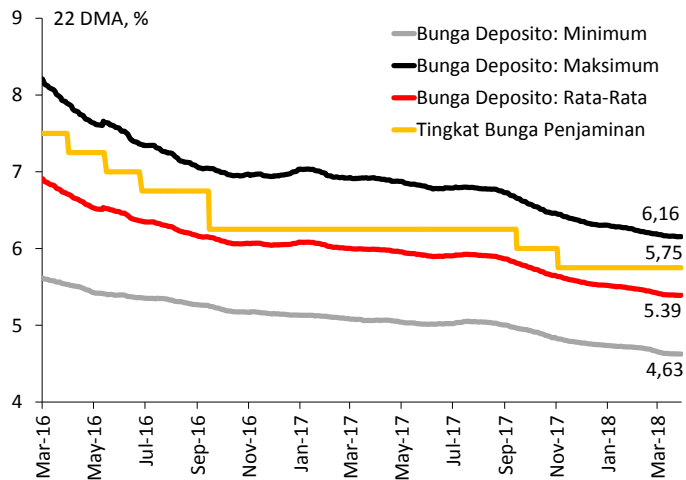
Penurunan penempatan pada instrumen OPT mengindikasikan perbankan secara bertahap mulai memanfaatkan kelebihan likuiditas yang dimiliki untuk disalurkan ke sisi kredit. Kendati demikian, secara umum kondisi likuiditas perbankan masih relatif longgar. Beberapa kebijakan pelonggaran makroprudensial melalui giro wajib minimum (GWM) rata-rata, Rasio Intermediasi Makroprudensial, dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial akan memberi tambahan likuiditas yang berpotensi mendorong penyaluran kredit.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada awal tahun 2018 masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit. Tercatat pertumbuhan kredit bank umum hanya naik ke 7,4% y/y pada Januari 2018. Laju pertumbuhan DPK pada periode yang sama mencapai 8,36%. Dengan demikian, LDR perbankan kembali mengalami penurunan dari 89,58% pada Desember 2017 menjadi 88,59% pada Januari lalu.

Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan akan membaik memasuki triwulan kedua, ditopang oleh membaiknya prospek perekonomian dan tingkat bunga yang masih kompetitif. Pertumbuhan DPK diproyeksikan tumbuh stabil di tengah masih tingginya likuiditas. Adanya risiko volatilitas di pasar keuangan, terutama nilai tukar, akan mempengaruhi kondisi tingkat bunga dan pertumbuhan DPK valas. Hingga akhir tahun pertumbuhan kredit diprediksi akan kembali ke sekitar 10%, sementara pertumbuhan DPK sedikit lebih rendah di sekitar 8%.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Rata-rata suku bunga deposito bank *benchmark* LPS pada akhir Maret 2018 mencapai 5,39%, turun 3 bps dari posisi akhir Februari 2017. Hal yang sama terjadi pada rata-rata suku bunga minimum yang turun 3 bps ke posisi 4,63%. Sebaliknya, suku bunga deposito valas pada periode yang sama secara konsisten mengalami kenaikan antara 1-6 bps. Kenaikan suku bunga deposito valas ini terpantau mulai terjadi sejak akhir triwulan III tahun lalu.

Outlook

Tren penurunan bunga dana rupiah cenderung akan melandai dan berpotensi berbalik mengalami peningkatan (*upside risk*). Meskipun kondisi likuiditas rupiah masih relatif memadai, adanya sinyal perbaikan kredit dan tekanan dari gejolak pasar keuangan dapat mempengaruhi perilaku bank dalam menentukan tingkat bunga. Sebaliknya suku bunga dana valas diperkirakan akan terus mengalami kenaikan sebagai dampak dari kenaikan suku bunga global dan masih lebarnya selisih antara suku bunga dana *onshore* dan *offshore*.

Indikator	2013	2014	2016	2017	2018P				2018P	2019P
					1Q*	2Q	3Q	4Q		
Suku Bunga Global										
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0,25	0,25	0,75	1,50	1,75	2,00	2,25	2,50	2,50	3,00
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0,25	0,10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,25
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)	0,00	0,00	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)
Ekonomi Domestik										
PDB Riil (% y/y)	5,6	5,0	5,0	5,1	5,2	5,2	5,3	5,4	5,3	5,5
Inflasi (akhir periode, % y/y)	8,1	8,4	3,0	3,6	3,4	3,0	3,7	3,7	3,7	3,5
Inflasi (rata-rata, % y/y)	6,4	6,4	3,5	3,9	3,3	3,1	3,5	3,8	3,5	3,4
USD/IDR (akhir periode)	12.189	12.440	13.436	13.548	13.756	13.550	13.600	13.600	13.600	13.600
USD/IDR (rata-rata)	10.452	11.879	13.307	13.384	13.573	13.550	13.550	13.600	13.550	13.600
Neraca Berjalan (Miliar US\$)	(29,1)	(27,5)	(17,0)	(17,3)	(4,7)	(6,1)	(5,8)	(5,1)	(21,7)	(26,3)
Neraca Berjalan (% PDB)	(3,2)	(3,1)	(1,8)	(1,5)	(1,8)	(2,2)	(2,1)	(1,8)	(2,0)	(2,2)
Neraca Perdagangan (Miliar US\$)	5,8	7,0	15,3	18,9	4,6	4,4	4,9	5,2	19,1	16,9
Ekspor Barang (Miliar US\$)	182,1	175,3	144,5	168,9	43,4	44,3	45,0	46,8	179,4	195,6
Impor Barang (Miliar US\$)	176,3	168,3	129,2	150,0	38,7	39,8	40,2	41,6	160,3	178,8
Surplus/Defisit Fiskal (% PDB)	(2,2)	(2,2)	(2,5)	(2,5)	-	-	-	-	(2,5)	(2,5)
Utang Pemerintah (% PDB)	24,9	24,7	28,3	29,1	-	-	-	-	-	-
BI 7-Day Reverse Repo Rate (akhir periode, %)	-	-	4,75	4,25	4,25	4,25	4,25	4,25	4,25	4,25
Perbankan										
Kredit (% y/y)	21,6	11,6	7,9	8,2	8,5	9,2	10,0	10,0	10,0	12,1
Kredit (% PDB)	34,5	34,8	35,3	34,9	34,2	34,6	34,4	35,2	35,2	35,9
DPK (% y/y)	13,6	12,3	9,6	9,4	8,8	8,0	7,7	8,0	8,0	9,1
LDR (%)	89,9	89,3	90,5	89,6	88,6	90,0	90,2	91,2	91,2	93,7
NIM (%)	4,9	4,2	5,6	5,3	-	-	-	-	-	-
ROA (%)	3,1	2,9	2,2	2,5	-	-	-	-	-	-
NPL (%)	1,8	2,2	2,9	2,6	-	-	-	-	-	-

* Angka suku bunga dan nilai tukar adalah angka realisasi. Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, OJK, LPS (proyeksi per Januari 2018)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20, 21 & 39

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.